

Volume 6, No. 3
Desember, 2023

e-ISSN : 2685-1997
p-ISSN : 2685-9068

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa

Fitri Mailani, Randy Refnandes & Nada Dwi Ranita



**UNIVERSITAS
FORT DE KOCK
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa

REAL in
Nursing
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Fitri Mailani¹, Randy Refnandes², Nada Dwi Ranita³

ABSTRACT

Background: Patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis often experience anxiety. The response made by patients in facing anxiety can involve adaptive coping mechanisms or maladaptive coping mechanisms. The difference in these abilities affects the level of anxiety experienced by patients. The objective of this research is to determine the relationship between coping mechanisms and anxiety levels in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at Dr. M Djamil Padang General Hospital. **Methods:** The research method is quantitative with a cross-sectional study design. The analysis used is Spearman's correlation. The sample in the study consisted of 134 respondents using a purposive sampling technique. Data collection utilized the Brief COPE Questionnaire to assess coping mechanisms and the Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS) Questionnaire to assess anxiety. **Results:** Based on the research results, the median value of coping mechanisms is 58.00, indicating maladaptive coping mechanisms, while the median value for anxiety is 62.00, indicating a moderate level of anxiety in patients. Bivariate analysis showed a significant relationship between coping mechanisms and anxiety in patients undergoing hemodialysis, with an average correlation strength and a negative direction (p -value = 0.000 and $r = -0.506$), meaning that the lower the coping mechanisms, the higher the anxiety experienced by hemodialysis patients. **Conclusion:** Promotive and preventive efforts are needed to address anxiety in patients undergoing hemodialysis. Healthcare professionals can contribute to this by conducting health education activities on anxiety management and coping mechanisms.

Keywords:

Anxiety, Coping Mechanisms, Hemodialysis

Korespondensi:

Fitri Mailani

fitrimailani22@nrs.unand.ac.id

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan
Universitas Andalas

ABSTRAK

Pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sering mengalami kecemasan. Respon yang dilakukan oleh pasien dalam menghadapi kecemasan dapat menggunakan mekanisme koping adaptif maupun mekanisme maladaptif. Perbedaan kemampuan inilah yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP Dr M Djamil Padang. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Analisis yang digunakan adalah *Korelasi Spearman*. Sampel pada penelitian sebanyak 134 responden dengan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan Kuesioner Brief COPE untuk menilai mekanisme koping dan Kuesioner ZSAS (*Zung Self Rating Anxiety Scale*) untuk menilai kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai median mekanisme koping yaitu 58.00 yang menandakan mekanisme koping pasien maladaptif sedangkan untuk kecemasan nilai mediannya yaitu 62.00 yang menandakan kecemasan pasien berada pada tingkat sedang. Analisa bivariat terdapat hubungan signifikan antara mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan yang negatif (p value= 0,000 dan $r = -0,506$) yang artinya semakin rendah mekanisme koping maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh pasien hemodialisa tersebut. Perlu dilakukan upaya promotif dan preventif terhadap terjadinya kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa, hal ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan tentang manajemen kecemasan dan mekanisme koping.

Kata Kunci: Kecemasan, Hemodialisa, Mekanisme Koping

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik menjadi masalah kesehatan di dunia dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data World Health Organization (WHO) penyakit ginjal kronis menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian di dunia, dimana penyakit ginjal kronis ini membunuh 850.000 orang setiap tahunnya. Di negara Amerika pada tahun 2019 penyakit ginjal kronik menempati peringkat ke-8 dengan jumlah kematian sebanyak 254.028 kematian, tingkat kematian karena penyakit ginjal kronis ini banyak ditemukan pada laki-laki dari pada perempuan, dengan jumlah kematian 131.008 kematian pada laki-laki dan 123.020 kematian pada perempuan (PAHO, 2021). Prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 0,38% atau sebanyak 713.783 jiwa berdasarkan hasil diagnosis dokter pada penduduk umur 15 tahun keatas. Untuk prevalensi penyakit ginjal kronis di provinsi Sumatera Barat sebesar 0,2%, dimana Kota Padang menempati urutan ke-2 dengan prevalensi penyakit ginjal kronis sebesar 0,3%. Kejadian tertinggi penyakit ginjal kronik di Sumatera Barat adalah pada kelompok umur 45-54 tahun sebanyak 0,6%. Perbandingan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan wanita yaitu tiga berbanding dua (RISKESDAS, 2018)

Menurut Cahyaningsih (2014), pasien yang mengalami penyakit ginjal kronik harus menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya, biasanya terapi hemodialisa dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu dengan durasi sekitar 3-4 jam per 1 kali terapi, atau sampai pasien mendapatkan ginjal baru melalui tindakan transplantasi ginjal (Mayasari et al., 2022). Dalam menjalani hemodialisa dapat menimbulkan rasa

tidak nyaman, menurunnya kualitas hidup yang meliputi kesehatan fisik, spritual, status sosial ekonomi, dan psikologis. Dampak psikologis yang ditimbulkan salah satunya yaitu kecemasan. Pada saat menjalani hemodialisa, munculnya kecemasan akibat kurangnya pengetahuan yang terjadi selama terapi hemodialisa, harapan yang tidak pasti tentang hasil dari terapi hemodialisa, dampak yang ditimbulkannya, serta membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan biaya yang relatif mahal (Nurhayati et al., 2022). Berdasarkan data dari penelitian Damanik (2020) menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa yang mengalami depresi sebanyak 57,30% responden sedangkan yang mengalami kecemasan sebanyak 61% responden. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kamil et al. (2018) menjelaskan bahwa pasien yang menjalani tindakan hemodialisa 100% (183 responden) mengalami kecemasan. Kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa apabila tidak ditangani dengan serius akan berpotensi meningkatkan rasa sakit, pengobatan tertunda, bahkan apabila kecemasan sudah sampai pada tingkatan panik yang dapat muncul kemungkinan depresi dan halusinasi yang berujung pada upaya bunuh diri (Amaludin et al., 2020).

Mekanisme koping dan kecemasan sangat berperan dalam manajemen pengelolaan penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Widiyati, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2021) tentang hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di dapatkan bahwa mayoritas pasien merasakan kecemasan sedang (41,9%) yang diantaranya 15 orang responden (34,9%) mempergunakan mekanisme

koping maladaptif sedangkan cemas berat berjumlah 17 orang responden (39,5%) dengan mekanisme koping maladaptif 7 orang responden (16,3%) dan mekanisme koping adaptif 10 orang responden (23,2%). Hasil penelitian Istiana et al. (2021) juga didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 32 responden yang menggunakan mekanisme koping adaptif, sebanyak 18,8% tidak mengalami kecemasan, 31,2% memiliki kecemasan ringan, 18,8% memiliki kecemasan sedang, 15,6% memiliki kecemasan berat, dan 15,6% memiliki tingkat kecemasan panik, sedangkan 37 responden yang menggunakan koping maladaptif, sebanyak 2,7% tidak mengalami kecemasan, 8,1% memiliki kecemasan ringan, 24,3% memiliki kecemasan sedang, 37% memiliki kecemasan berat, dan 27% memiliki tingkat kecemasan panik.

Dalam menghadapi suatu stressor setiap individu mempunyai respon atau cara yang berbeda-beda. Respon yang dilakukan oleh pasien dalam menghadapi kecemasan dapat menggunakan mekanisme koping adaptif maupun mekanisme maladaptif. Mekanisme koping itu sendiri dapat didefinisikan sebagai salah satu cara yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, dan suatu bentuk respon terhadap situasi yang dihadapinya (Stuart, 2016). Mekanisme adaptif mengarahkan pasien berperilaku konstruktif, proses ini melibatkan mencari lebih banyak informasi tentang masalah yang dihadapi. Pasien penyakit ginjal kronik yang menggunakan mekanisme koping yang adaptif mereka dapat mengungkapkan perasaan mereka selama situasi yang dihadapinya, sangat terbuka, meminta bantuan orang lain, menyelesaikan masalah mereka, menerima situasi, dan mendekatkan diri kepada tuhan. Sebaliknya,

mekanisme koping maladaptif menyebabkan pasien berperilaku menyimpang, dimana pasien penyakit ginjal kronik belum mampu untuk menerima kenyataan mengenai kondisinya saat ini, tidak mau berbagi atau bercerita dengan orang lain, serta sering meninggalkan pengobatan dan menganggap larangan-larangan dari terapi hemodialisa sebagai suatu hal yang tidak penting (Wahyuningsih et al., 2022). Mekanisme koping dan kecemasan sangat berperan dalam manajemen pengelolaan penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Widiyati, 2019). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel yang diteliti. Pendekatan waktu dalam penelitian ini yaitu *cross sectional* dimana pengumpulan data yang menyangkut kedua variabel dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Sampel pada penelitian sebanyak 134 responden dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di RSUP Dr. M. Jamil Padang pada bulan Juni- Juli 2023.

Instrumen mekanisme koping berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Carver (1997) terdiri dari 28 item pertanyaan, dimana terdiri dari 14 klasifikasi pertanyaan. Untuk skor mekanisme koping adaptif (*favourable*): selalu diberi nilai 4, sering diberi nilai 3, kadang-kadang diberi nilai 2, tidak pernah diberi nilai 1. Sedangkan untuk skor mekanisme koping maladaptif (*unfavourable*): Selalu diberi nilai 1, sering diberi nilai 2, kadang-kadang diberi nilai 3, tidak pernah diberi nilai 4.

Untuk skor keseluruhan berkisar 28 sampai 112 . Skor yang dinilai adalah mekanisme koping maladaptif bila skor >70 dan maladaptif bila skor ≤ 70 . Kuisisioner *Brief Cope* yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dinyatakan valid dengan $r_{hitung} (0,366-0,826) \geq r_{tabel} (0,361)$. Untuk hasil uji reabilitas kuisisioner *Brief Cope* didapatkan nilai $\alpha = 0,694$. Nilai alpha tersebut lebih besar dari nilai konstanta (0,6) sehingga kuisisioner dinyatakan reliabel.

Instrumen kecemasan menggunakan kuisisioner ZSAS (*Zung Self-Rating Anxiety Scale*) yang dirancang oleh William W.K Zung. Kuisisioner ini berisi 20 pertanyaan yang berisi 4 kategori yaitu gejala kognitif, autonomik, motorik, dan sistem saraf pusat. Kuisisioner ini menggunakan penilaian sangat jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu. isian dibagi dalam kategori 1,2,3, dan 4. Pertanyaan selalu diberikan skor 1 untuk pertanyaan yang *favorable* dan 4 untuk pertanyaan *unfavorable*. Skor yang dinilai adalah normal (20-44), kecemasan ringan (45-59), dan kecemasan berat (75-80). Hasil uji validitas setiap item pertanyaan kuisisioner didapatkan dengan nilai terendah yaitu 0,663 dan tertinggi 0,918. Hasil uji reabilitas menunjukkan angka 0,829 sehingga kuisisioner dikatakan reliabel.

Analisa secara univariat pada karakteristik responden ditampilkan dengan tabel distribusi frekuensi dan pada variabel untuk melihat rerata variabel. Sedangkan pada analisa secara bivariat dengan menggunakan uji *Spearman Rank*. Penelitian ini telah lulus uji etik oleh Komite Etik Penelitian RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan No.LB.02.02/5.7/310/2023 pada tanggal 31 Mei 2023.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak sebanyak 71 orang (53%), dan umur responden sebagian besar kisaran 18-39 tahun sebanyak 70 orang (52,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden sebagian besar yaitu SMA sebanyak 80 orang (59,7%) dan setengahnya responden menjalani HD <1 tahun sebanyak 67 responden (50%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Lama Menjalani Hemodialisa di Unit Hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang (n=134)

Variabel	F	%
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	63	47
b. Perempuan	71	53
2. Usia		
a. 18-39 tahun	70	52,2
b. 40-60 tahun	46	34,3
c. >60 tahun	18	13,4
3. Tingkat Pendidikan		
a. SD	4	3
b. SMP	21	15,7
c. SMA	80	59,7
d. Perguruan Tinggi	29	21,6
4. Lama HD		
a. <1 tahun	67	50,0
b. 1-5 tahun	49	36,6
c. >5 tahun	18	13,4

Tabel 2. Rerata Mekanisme Koping dan Kecemasan Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa di Unit Hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang (n=134)

Variabel	Median	Min-Maks	SD	CI
Mekanisme Koping	58,00	56-97	11,228	62,84
Kecemasan	62,00	31-71	10,271	55,77

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa nilai tengah dari mekanisme koping pada responden yaitu 58,00 yang berarti bahwa nilai kecenderungan mekanisme koping berada pada kategori maladaptif (<70). Untuk Kecemasan

dapat diketahui bahwa nilai tengah dari kecemasan pada responden yaitu 62,00 yang berarti bahwa nilai kecenderungan kecemasan berada pada kategori sedang (60-74).

Tabel 3. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa di Unit Hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang (n=134)

Variabel	N	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinan	P value
Mekanisme Koping Kecemasan	134	-0,506	0,256	0,000

Berdasarkan tabel 4. Menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan hasil bahwa nilai p (value) untuk variabel mekanisme koping dengan kecemasan yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,005$) artinya terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang. Nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh yaitu -0,506 yang berarti bahwa hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan berkekuatan sedang dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin rendah atau buruk mekanisme koping pasien hemodialisa maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh pasien tersebut. Nilai koefisien determinan $r^2 = 0,256$ yang artinya mekanisme koping berkontribusi sebesar 25,6% terhadap kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait mekanisme koping pada pasien hemodialisa di unit hemodialisis di dapatkan hasil nilai tengah mekanisme koping pada pasien hemodialisa yaitu 58.00 yang berarti bahwa nilai kecenderungan mekanisme koping berada pada kategori maladaptif (<70). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yulianto et al. (2020), didapatkan hasil dari 40 responden 25 responden (62,5%) menggunakan mekanisme koping maladaptif. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama pasien menjalani terapi hemodialisa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan 71 (53%) dan sebanyak 63 (47%) berjenis kelamin laki-laki. Menurut Pabebang et al. (2022) menyebutkan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding laki-laki, hal ini disebabkan karena laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif, sehingga membuat perempuan sering menggunakan coping maladaptif dibandingkan dengan laki-laki. Sebagian besar responden memiliki rentang usia 18-39 tahun sebanyak 70 orang (52,2%). Usia dapat berpengaruh terhadap mekanisme coping seseorang. Pada masa dewasa awal ini seseorang belum memiliki pengalaman dalam mengatasi masalah yang ada akibatnya ia akan sulit untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan didapatkan sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 80 orang (59,7%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar kemampuannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari (Lavari et al., 2019). Berdasarkan karakteristik lama hemodialisa, setengah dari responden menjalani terapi hemodialisa <1 tahun (50%). Rentang waktu lama menjalani hemodialisa berpengaruh terhadap mekanisme coping dimana pasien yang belum terbiasa dan masih beradaptasi memiliki mekanisme coping maladaptif.

Berdasarkan analisa kuesioner pada lampiran mekanisme coping didapatkan hasil sebagian besar responden mengadopsi mekanisme coping

adaptif berupa *Using Instrumental Support* dengan skor rata-rata yaitu 4,9. Dimana menurut Carver et al. (1997), individu yang mencari dukungan atau informasi dan menggunakan bantuan dari orang lain berupa nasehat maupun tindakan didalam menghadapi masalah sangat berguna dalam mengatasi permasalahan individu tersebut. Informasi dan saran atau nasehat dibutuhkan saat seseorang menghadapi masalah sehingga memerlukan masukan dari berbagai sumber disekitarnya, yang salah satunya berasal dari keluarga dan teman disekitarnya. Keluarga dalam konteks dukungan instrumental atau informasional bertindak sebagai pencari dan penyebar informasi yang dapat dipercaya. Bentuk dukungan keluarga yang diterima oleh pasien hemodialisa misalnya informasi mengenai makanan yang baik untuk dikonsumsi, diberitahukan informasi mengenai hal-hal yang dapat memperburuk kondisi responden, dan keluarga menyediakan bahan-bahan bacaan untuk menambah pengetahuan melalui buku dan media lain (Ardiansyah et al., 2020).

Nilai mekanisme coping adaptif yang paling rendah yang digunakan oleh responden yaitu *Humor* dengan nilai rata-rata yaitu 2,06. Humor digunakan oleh individu untuk membangkitkan emosi positif dengan membuat lelucon mengenai masalah yang dialami. Humor dipandang sebagai salah satu jenis mekanisme coping yang membantu meringankan beban emosi stres. Humor mungkin tidak selalu tampak tepat, tetapi jika digunakan dengan cara yang benar, humor dapat membantu mengubah perspektif seseorang secara positif tentang keadaan atau masalah yang sedang terjadi (Carver et al., 1997).

Koping maladaptif yang umum diadopsi responden yaitu *Using Emotional Support* dengan skor rata-rata yaitu 4,36. Dimana menurut Carver et al. (1997) indikator ini hampir serupa dengan *Using Instrumental Support*, namun bedanya dalam menghadapi masalah untuk mengurangi rasa tidak nyaman individu akan mencari dukungan secara moral, pengertian dari orang lain dan simpati. Namun hal tersebut tidak selalu bersifat adaptif karena hal ini dilakukan untuk memperoleh ketenangan jiwa saja. Strategi *Using Emotional Support* dapat mengalihkan perhatian tanpa menyelesaikan secara tuntas permasalahan yang ada sehingga dampak yang akan dirasakan hanya kesenangan sesaat sebagai bentuk penurunan tingkat stres tetapi tidak menyelesaikan hingga masalah tersebut hilang.

Nilai mekanisme koping maladaptif yang paling rendah yang digunakan oleh responden yaitu *Substance Use* dengan skor rata-rata yaitu 7,98. *Substance Use* yaitu menggunakan barang yang mengandung zat berbahaya bagi tubuh, seperti minuman yang mengandung alkohol dan obat-obatan untuk melupakan masalahnya (Carver et al., 1997). Menurut Serfiyani et al. (2020) budaya Timur seperti Indonesia, mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang bukan menjadi kebiasaan dan bahkan cenderung dihindari oleh mayoritas masyarakat. Oleh karena itu sub indikator *Substance Use* merupakan mekanisme koping yang paling jarang dilakukan oleh responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait kecemasan pada pasien hemodialisa di unit hemodialisis di dapatkan hasil nilai tengah kecemasan pada pasien hemodialisa yaitu 62,00. Kecemasan merupakan gejala yang

sering ditemukan pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa (De-Brito et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2020), mengenai tingkat kecemasan pada pasien dengan tindakan hemodialisa di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia didapatkan hasil bahwa dari 31 responden terdapat 19 responden (61,3%) mengalami tingkat kecemasan sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan 71 (53%) dan sebanyak 63 (47%) berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki lebih rileks dalam menghadapi sebuah masalah, sedangkan perempuan memiliki sifat lebih sensitif dan sulit dalam menghadapi sebuah stressor sehingga perempuan lebih muda merasa cemas dan takut dalam berbagai hal terutama yang berhubungan dengan keberlangsungan hidupnya (Harahap et al., 2019). Sebagian besar responden memiliki rentang usia 18-39 tahun sebanyak 70 orang (52,2%). Menurut Harahap et al (2019) seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan dari seseorang yang lebih tua. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan didapatkan sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan SMA (59,7%). Teori Notoatmodjo (2014) tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kecemasan yang tinggi pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan daya serap informasi yang kurang tentang proses menjalani hemodialisa serta resiko yang akan terjadi pada dirinya. Berdasarkan karakteristik lama hemodialisa, setengah dari responden menjalani terapi hemodialisa <1 tahun (50%). Berdasarkan dari waktu lama menjalani terapi, kecemasan banyak dialami oleh pasien yang baru menjalani terapi

hemodialisa. Hal ini sesuai dengan (Farida et al., 2018) yang menyebutkan bahwa pada saat pasien baru yang akan menjalani hemodialisis kemungkinan pasien tersebut akan mengalami peningkatan kecemasan karena kurangnya pengalaman tentang terapi hemodialisa serta takut akan efek yang ditimbulkannya.

Berdasarkan analisa kuesioner terdapat 69,4% responden selalu merasa gelisah atau gugup dan cemas dari biasanya, 48,5% responden selalu merasa takut tanpa alasan yang jelas. Perasaan gelisah atau gugup, takut, dan khawatir tanpa alasan yang jelas merupakan gejala utama kecemasan yang banyak terjadi pada pasien hemodialisa (Sanger et al., 2021). Dan sebagian besar responden (51,5%) selalu merasakan mudah mengalami kepanikan. Mudah panik termasuk salah satu gejala kecemasan (Sutejo, 2021).

Indikator selanjutnya didapatkan responden selalu merasa seakan tubuhnya berantakan (52,2%), hal ini termasuk ke dalam gejala kecemasan secara fisik. Terdapat (26,9%) sering merasa sesuatu yang buruk akan terjadi. Menurut Sutejo (2021) sering merasa khawatir, takut akan pikirannya sendiri dan sering bersifat buruk pada diri sendiri merupakan gejala kecemasan. Indikator selanjutnya yaitu sebanyak (51,5%) responden selalu merasa tangan dan kakinya sering gemetaran. Menurut (Donsu, 2017) gemetar atau tremor pada kedua tangan termasuk gejala kecemasan secara fisik..

Indikator selanjutnya terdapat (57,5%) responden yang selalu terganggu oleh sakit kepala, sakit leher atau nyeri otot. Selanjutnya, sebanyak (13,4%) hanya kadang-kadang dapat bernafas dengan mudah, sebanyak (47,0%) responden

sering mengalami sakit perut atau gangguan pencernaan. Sebanyak (62,7%) responden selalu merasa kaku atau mati rasa dan kesemutan pada jari-jarinya, hal ini terjadi pada sendi gerak atau tulang. Indikator ini sejalan dengan tanda geala kecemasan secara somatik, dimana misalnya rasa sakit pada otot dan tulang belakang, pendengaran berdenging, sesak nafas, mengalami gangguan pencernaan, dan sakit kepala (Sutejo, 2021)

Indikator yang sangat jarang dirasakan oleh responden yaitu merasa buang air kecil lebih sering lebih dari biasanya sebanyak 131 responden (97,8%). Menurut Stuart (2016), respon terhadap kecemasan salah satunya yaitu respon fisiologis dimana terdapat masalah pada saluran perkemihan misalnya tidak dapat menahan kencing dan sering berkemih. Namun pada pasien penyakit ginjal kronik, indikator ini juga dipengaruhi oleh faktor penyakit yang dialami oleh pasien, dimana ketika seseorang sudah rutin menjalani cuci darah, maka sebagian besar fungsi ginjal sudah tergantikan oleh alat hemodialisa tersebut, sehingga beban ginjal untuk menyaring zat sisa lebih sedikit dan urin yang dikeluarkan juga bisa menjadi sedikit (Rahayu, 2018). Hasil penelitian lainnya menunjukkan hampir semua responden pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami gangguan sistem kemih. Gangguan sistem kemih ini termasuk gangguan frekuensi, seperti kurang atau tidak ada buang air kecil dan perubahan inkonsistensi seperti perubahan warna urin serta penurunan jumlah urin yang dihasilkan (Mailani et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan hasil nilai p value 0,000 ($p < 0,005$) artinya terdapat hubungan

antara mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisis. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusyati (2018) pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Wates dimana didapatkan nilai p value = 0,014. Dari penelitian yang dilakukan juga didapatkan hasil nilai koefisien korelasi $r = -0,506$ yang berarti bahwa hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan berkekuatan sedang dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin buruk atau maladaptif mekanisme koping pasien hemodialisa maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh pasien tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusyati (2018) dimana didapatkan nilai koefisien korelasi $r = -0,517$ yang berarti bahwa hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan berkekuatan sedang dengan arah hubungan negatif. Dari hasil analisis dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seorang pasien hemodialisa mengalami kecemasan adalah mekanisme koping.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan yang dialami pasien PGK yang menjalani hemodialisis, dan mayoritas pasien penyakit ginjal kronik mengadopsi mekanisme koping maladaptif sehingga kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik meningkat (Sitepu, 2021; Istiana et al., 2021; Rahmaniza et al., 2021). Stuart (2016) mengemukakan bahwa kemampuan koping dipengaruhi oleh antara lain faktor internal meliputi umur, kepribadian, intelegensi, pendidikan, nilai kepercayaan, serta budaya dan faktor eksternal meliputi dukungan sosial, lingkungan, status sosial ekonomi, penyakit, dan

status perkawinan. Menurut Stuart (2016), salah satu sumber koping yaitu aset ekonomi yang dapat membantu meningkatkan koping individu dalam menghadapi suatu masalah. Semakin baik perekonomian keluarga maka akan semakin baik pula seseorang dalam menghadapi permasalahannya.

Pasien penyakit ginjal kronik yang memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes melitus, batu ginjal, maupun asam urat cenderung menggunakan mekanisme koping yang maladaptif. Adanya penyakit merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi koping. Banyaknya penyakit yang diderita akan menjadi stressor tersendiri bagi pasien sehingga menambah beban pikiran pasien yang akan mempengaruhi koping yang digunakan. Stuart (2016) mengungkapkan adanya penyakit merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi koping. Responden dengan kurangnya support sistem lebih cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif. Dukungan tersebut tidak hanya diperoleh dari keluarga, kerabat maupun tenaga kesehatan, tetapi juga dari pasien hemodialisa. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan penelitian, dimana ada beberapa responden yang menjalani terapi hemodialisa tidak ditemani oleh pasangannya maupun oleh keluarga (anak dan saudara). Padahal dengan adanya pasangan dan keluarga akan membantu individu dalam memecahkan masalah melalui pemberian dukungan.

Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal. Kecemasan yang dialami oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, jenis kelamin, dan pengalaman pasien

menjalani pengobatan. Pasien penyakit kronik yang sakit kurang dari 1 tahun cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Pasien penyakit ginjal kronik yang baru menjalani hemodialisa sangat besar kemungkinan mengalami kecemasan dikarenakan belum mengenal alat dan cara kerja mesin hemodialisa, kurang adekuatnya informasi dari tenaga kesehatan terkait prosedur hemodialisa maupun kecemasan akan keberhasilan proses hemodialisa saat itu. Hal ini dapat menjadi stressor yang meningkatkan kecemasan pasien penyakit ginjal kronik.

Sakinah & Rahmawati (2020) mengatakan, respon cemas yang terjadi pada pasien hemodialisa sangat berkaitan dengan mekanisme coping yang dimilikinya. Menurut Stuart (2016), kemampuan seseorang untuk merespon terhadap suatu ancaman berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Respon yang dilakukan oleh pasien dalam menghadapi kecemasan dapat menggunakan mekanisme coping adaptif seperti mencari bantuan dan saran dari orang lain dan mendekati diri kepada tuhan dengan cara berdoa dan berdzikir serta mekanisme coping maladaptif seperti menggunakan alkohol atau obat-obatan terlarang dan sering menyalahkan diri sendiri terkait kondisi yang terjadi. Perbedaan kemampuan inilah yang berpengaruh terhadap perbedaan tingkat kecemasan yang dialami seseorang.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme coping dengan kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan yang negatif (p value= 0,000 dan $r = -$

0,506) yang Artinya semakin buruk atau rendah mekanisme coping pasien hemodialisa maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh pasien tersebut. Nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh yaitu -0,506 yang berarti bahwa hubungan antara mekanisme coping dengan kecemasan berkekuatan sedang dengan arah hubungan negatif. Artinya semakin rendah atau buruk mekanisme coping pasien hemodialisa maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh pasien tersebut. Nilai koefisien determinan $r^2 = 0,256$ yang artinya mekanisme coping berkontribusi sebesar 25,6% terhadap kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Bagi pasien hemodialisa perlu dilakukan penurunan mekanisme coping maladaptif pada pasien dengan cara mengurangi penggunaan alkohol/obat-obatan terlarang, jangan menyerah terhadap masalah yang dihadapi dan mengurangi memperoleh dukungan emosional dari orang lain. Bagi tenaga kesehatan perlu ditingkatkan upaya promotif dan preventif terhadap terjadinya kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa. Kegiatan ini dapat dilakukan tenaga kesehatan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan tentang manajemen kecemasan dan mekanisme coping.

Peran perawat sangat dibutuhkan dalam menjalani terapi hemodialisis ini. Perawat dapat mengajarkan pasien melakukan terapi relaksasi agar dapat mengurangi kecemasan dalam melakukan terapi. Mekanisme coping yang efektif memiliki efek menguntungkan bagi penggunaannya karena sifatnya adalah membantu orang menjadi lebih tangguh dan tidak terlalu tertekan oleh tantangan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaludin, M. M., Hamzah, H., & Muhsinin, M. (2020). Pengaruh terapi foot message terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 36-51.
- Ardiansyah, G., Purwandari, H., & Hariati, R. S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Syaraf Rumah Sakit Umum Daerah. *Jurnal Sabhanga*, 2(1), 57-63
- Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol's too long: Consider the brief cope. *International journal of behavioral medicine*, 4(1), 92-100.
- Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6 (1), 80-85.
- De-Brito, D. C. S., Machado, E. L., Reis, I. A., De Freitas do Carmo, L. P., & Cherchiglia, M. L. (2019). Depression and Anxiety among Patients Undergoing Dialysis and Kidney Transplantation: A Cross Sectional Study. *Sao Paulo Medical Journal*, 137(2), 137-147/
<https://doi.org/10.1590/1516-3180.2018.0272280119>
- Donsu, J. D, T. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Farida, M. Z., Wakhid, A., Suwanti, & Ungaran, N. W. (2018) Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa.
- Harahap, S. A. J., Yustina, I., & Ardinata, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis di RSUD Dr Pirngadi Medan. *Idea Nursing Journal*, 6(3), 1-9
- Istiana, D., Arifin, Z., Putri, H. A. M., Syamdarniati, S., & Purqoti, D. N. S. (2021). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Provinsi NTB. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 11(2), 67-77
- Kamil, I., Agustina, R., Wahid, A. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*. 2(9). Pp: 366-377.
- Kusyati, E. D. (2018). Hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Wates. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Lavari, WL, Erianti, S., & Rasyid, TA (2019). Gambaran Mekanisme Koping Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi di Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Hang Tuah Pekanbaru. *Keperawatan Al-Asalmiya: Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Mailani, F., Herien, Y., Muthia, R., Tumanggor, RD, & Huriani, E. (2022). Pengalaman Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Dialisis dalam Mengatasi Gejalanya. *Jurnal Kedokteran & Ilmu Kesehatan Malaysia*, 18.
- Mayasari, K., & Amelia, M. (2022). Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Klien Gagal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses kajian Keperawatan)*, 1(2).
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Dan Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes*, 14 (1), 206-214.

- Pabebang, Y., Mangapi, Y.H., & Kelong, P. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Di Lembang Banten Ka'do Kecamatan Kapalapitu Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(2), 157-169.
- PAHO . Burden of Kidney Diseases - PAHO/WHO | Pan American Health Organization. (2021). Available online at: <https://www.paho.org/en/noncommunicable-diseases-and-mental-health/noncommunicable-diseases-and-mental-health-data-37> (accessed February 17, 2023).
- Rahayu, F., Fernandez, T., & Ramlis, R. (2018). Hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal milik silampari* , 1 (2), 139-153.
- Rahmaniza, R., Putri, Me, Witri, S., & Fitri, JA (2021). Mekanisme Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekan Baru. *Keperawatan Al-Asalmiya: Jurnal Ilmu Keperawatan* , 10 (2), 88-97
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI.
- Sakinah, S., & Rahmawati. (2020). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RS Medika. *Kesehatan*, 1, 6–32.
- Sanger, A. Y., & Sepang, M. (2021). Kecemasan Dan Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Nutrix Journal*, 5(2), 27.
- Serfiyani, C., & Hariyani, I. (2020). Pelindungan Hukum terhadap Minuman Beralkohol Tradisional Khas Indonesia. *Jurnal DPR*, 1(1), 267-287.
- Sitepu, S. D. E. U., Sipayung, S. T., Simarmata, P. C., & Ginting, J. I. S. B. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruangan Hemodialisa Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 3(2), 159-164.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa* Stuart, edisi Indonesia 1. Singapura: Elsevier Health Sciences.
- Sutejo. (2021). *Keperawatan Jiwa, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Penerbit Pustaka Baru Press.
- Wahyuningsih, M., & Astuti, L. A. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Dan Koping Pada Pasien Hemodialisa. *Community of Publishing in Nursing*, 10(4), 392-397.
- Widiyati, S., 2019. Hubungan mekanisme individu dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di bangsal Teratai RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada.
- Yulianto, A., Wahyudi, Y., & Marlinda, M. (2020). Mekanisme Koping dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Hemodialisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 436-444